

**TEORI *ITTISHAL* DALAM PERSPEKTIF IBN BAJJAH TELAAH
DALAM KITAB TADBIR AL- MUTAWAHHID TERJEMAHAN MA'AN
ZIYADAH**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Disusun oleh:

Muhammad Julham

Nim: 18105010052

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1448/Un.02/DU/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : TEORI *ITTISHAL* DALAM PERSPEKTIF IBN BAJAH TELAAH DALAM KITAB TADBIR AL-MUTAWAHHID TERJEMAHAN MA'AN ZIYADAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMAD JULHAM
Nomor Induk Mahasiswa : 18105010052
Telah ditujikan pada : Rabu, 23 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag M.Ag
SIGNED

Valid ID: 64e88631ed2f4



Penguji II

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 64e81deddca08



Penguji III

Moh. Arif Afandi, S.Fil.I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64e7480ed4ce



Yogyakarta, 23 Agustus 2023

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64e8b69b59a7a

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Julham
NIM : 18105010052
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **TEORI ITTISHĀL DALAM PERSPEKTIF IBN BAJJAH TELAAH KITAB TADBIR AL-MUTAWAHHID TERJEMAHAN MA'AN ZIYADAH** adalah asli karya atas penulisan saya sendiri dan bukan plagiasi atas karya oranglain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebaik-baiknya tanpa adanya paksaan serta dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Yogyakarta, 08 Agustus 2023

Yang menyatakan,



Muhammad Julham
NIM. 18105010052

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen : Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag M.Ag
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hal : Persetujuan Skripsi
Lampiran : 1 Lembar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Julham
NIM : 18105010052
Judul Skripsi : TEORI *ITTISHAL* DALAM PERSPEKTIF IBN
BAJAH TELAAH DALAM KITAB TADBIR AL-
MUTAWAHHID TERJEMAHAN MA'AN ZIYADAH

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan/Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 08 Agustus 2023

Pembimbing



Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag M.Ag
NIP. 19710528 200003 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk Ayah dan Ibu serta Adik satu-satunya sebagai hadiah dan ungkapan terima kasih atas segala doa, dukungan dan kepercayaan yang telah diberikan selama ini.



MOTTO

“Hidup ini tentang menciptakan dirimu sendiri. Jangan biarkan orang lain datang menulis kisahmu, ambil pena dan menulislah



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor. 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>Sa'</i>	S	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha'</i>	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha'</i>	Kh	Ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es

شَ	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
صَ	<i>Sad</i>	S	Es (dengan titik di bawah)
ضَ	<i>Dad</i>	D	De (dengan titik di bawah)
طَ	<i>Ta'</i>	T	Te (dengan titik di bawah)
ظَ	<i>Za'</i>	Z	Zet (dengan titik di bawah)
عَ	<i>'Ain</i>	'	Koma terbalik
غَ	<i>Gain</i>	G	Ge
فَ	<i>Fa'</i>	F	Ef
قَ	<i>Qaf</i>	Q	Ki
كَ	<i>Kaf</i>	K	A
لَ	<i>Lam</i>	L	El
مَ	<i>Mim</i>	M	Em
نَ	<i>Nun</i>	N	En
وَ	<i>Wau</i>	W	We
هَ	<i>Ha'</i>	H	Ha
ءَ	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
يَ	<i>Ya'</i>	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	Muta'addidah
عِدَّةٌ	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbuta di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis “h”

حِكْمَةٌ

Ditulis

Hikmah

عِلَّةٌ

Ditulis

‘illah

(Ketentuan ini tidak diperlukan lagi kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti: Zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ

Ditulis

Karamah al-Auliya’

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah dan dammah ditulis “t” atau “h”

زَكَاةُ الْفِطْرِ

Ditulis

Zakah al-Fitri

D. Vokal Pendek

اَ

Fathah

Ditulis

A

كَتَبَ

Ditulis Kataba

Kasrah

Ditulis

I

◌ِ

قَوِي

Ditulis

Qawi

Dammah

Ditulis

U

يُكْرَمُ

Ditulis

Yukramu

E. Vokal Panjang

Fathah + Alif

Ditulis

A

جَاهِلِيَّة

Ditulis

Jahiliyah

Fathah + ya' mati

Ditulis

A

قَوِي

Ditulis

Qawa

Kasrah + ya' mati

Ditulis

I

كَرِيمُ

Ditulis

Karim

Dammah + wawu mati

Ditulis

U

فُرُوعُ

Ditulis

Furu'

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati

Ditulis

Ai

بَيْنَكُمْ	Ditulis	Bainakum
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قَوْلٌ	Ditulis	Qaul

G. Vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	A'antum
لَيْنِ شَكَرْتُمْ	Ditulis	La'an syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf “*alif lam*”, namun dalam transliterasi ini kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf Qamariyah.

1. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh Huruf Qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

القَمَرُ	Ditulis	al-Qomar
القِيَّاسُ	Ditulis	al-Qiyas

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan Huruf Syamsiyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf “*el*”nya.

الشَّمْسُ	Ditulis	asy-Syams
السَّمَاءُ	Ditulis	as-Sama'

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

Contoh:

أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	Ahl as-Sunnah
السَّيِّدُ سَابِقُ	Ditulis	as-syayyid Sabiq

J. Huruf Kapital

Meskipun dalam tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi huruf ini juga digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Nama diri yang didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis huruf kapital adalah huruf awal nama diri tersebut bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ **Qul Huwallahu Ahad**

K. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- Kosa kata Arab yang lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat lafaz di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya kata: hadis, lafaz, shalat, zakat, dan lain sebagainya.
- Judul buku yang menggunakan kata Arab namun sudah di-Latin-kan oleh penerbit, seperti judul buku Al-Hijab, Fiqh Mawaris, Fiqh Jinayah dan lain-lain.
- Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tetapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misal: Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh dan lain-lain.

- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya: Mizan, Hidayah, Taufik, Al-Ma'arif dan lain-lain.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta karunia, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*Ittiṣhāl* dalam Perspektif Ibn Bajjah Telaah dalam Kitab Tadbir Al- *Mutawahhid* terjemahan Ma’an Ziyadah” dengan baik. Shalawat serta salam tidak lupa dihaturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa’atnya dihari akhir kelak.

Setelah melalui proses yang panjang, Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan tugas akhir ini, yang tentunya berkat dukungan dari beberapa pihak. Hingga sudah sepatasnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, M.Hum., M.A. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum. Selaku Ketua Program Studi Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam pengajuan judul skripsi.
5. Bapak Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag., M.Ag. Selaku Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama dan Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran dan nasehat sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Kepada Dosen dan seluruh staff Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terkhusus pada Program Studi

Akidah dan Filsafat Islam yang telah memfasilitasi dalam proses belajar.

7. Rekan seperjuangan terkhusus keluarga besar Kontrakan Terban yang sudah memberikan semangat luar biasa kepada peneliti hingga skripsi ini selesai. Serta semua pihak yang tidak dapat disebut semuanya.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, sehingga peneliti berharap akan kritik dan saran dari para pembaca. Harapan dari peneliti adalah agar skripsi ini dapat memberikan kontribusi keilmuan dan bermanfaat pada Program Studi Akidah dan Filsafat Islam.

Yogyakarta, 08 Agustus 2023

Peneliti,



Muhammad Julham
NIM:18105010052

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Filosofi modern telah mengalami penurunan. Kritik terhadap penolakan filsafat menyebabkan hal ini terjadi. Salah satunya adalah Imam Al-Ghazali, yang menulis kitab Tahafut Al-Falasifah yang mengkritik filsafat. Kritikan Al-Ghazali ini sangat berdampak pada filsafat sendiri. Saat ini, kebanyakan orang menolak untuk mempelajari filsafat karena percaya bahwa itu dapat membawa manusia pada kekafiran. Dengan demikian, Ibn Bajjah mencoba mengembalikan citra filsafat dalam kitab Tadbir Al- *Mutawahhid*. Ibn Bajjah menentang teori Al-Ghazali tentang proses pencapaian pengetahuan tertinggi seorang hamba. Dia menganggap apa yang dilakukan Al-Ghazali sebagai khayalan, karena menggunakan akal adalah satu-satunya cara untuk mencapai pengetahuan tertinggi. Jika manusia mampu Ittishal dengan akal aktif, maka manusia akan mencapai pengetahuan tertinggi.

Penelitian ini akan membahas mengenai *Ittishāl* dalam pandangan Ibn Bajjah serta metode yang dilakukan untuk mencapai *Ittishāl* dan dampak dari *Ittishāl*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif. Dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Kitab Tadbir Al- *Mutawahhid* Ibn Bajjah yang telah diterjemahkan oleh Ma'an Ziyadah merupakan sumber utama yang digunakan dalam tulisan ini. Sumber-sumber lain yang membahas mengenai *Ittishāl*, metode yang digunakan untuk mencapai *Ittishāl* serta proses pencapaian pengetahuan dan dampak dari penyatuan *Ittishāl* akan menjadi data sekunder.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ittishāl* adalah ketersambungan akal dengan akal semesta. Biasanya digambarkan sebagai jalinan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhannya melalui ilmu pengetahuan dan amal ibadah. *Ittishāl* dianggap sebagai kemampuan manusia untuk berkomunikasi secara langsung dengan Tuhan tanpa adanya penyatuan. Untuk mencapai *Ittishāl*, seseorang harus menjadi *Mutawahhid*. Dengan demikian manusia akan mencapai ilmu pengetahuan tertinggi dan memperoleh ilmu huduri.

Kata Kunci:

Ittishāl, Tadbir Al- Mutawahhid, Ibn Bajjah

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	12
F. Kerangka Teori.....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II SEJARAH FILSAFAT ISLAM.....	18
A. Sejarah Filsafat Islam.....	18
B. Pengertian Makrifat.....	27
C. Kritik Al-Ghazali Terhadap Filosof.....	33
BAB III BIOGRAFI IBN BAJJAH DAN PEMIKIRANNYA.....	40
A. Riwayat Hidup Ibn Bajjah.....	40
B. Latar Belakang Pemikiran Ibn Bajjah.....	43
C. karya-karya Ibn Bajjah.....	50
D. Kitab Tadbir Al- <i>Mutawahhid</i>	51
E. Tadbir.....	53

F. <i>Al- Mutawahhid</i>	55
G. <i>Ittiṣhāl</i>	61
BAB IV <i>ITTIṢHĀL</i> AKAL MANUSIA DENGAN AKAL AKTIF.....	66
A. Penyatuan Hamba dengan Tuhan.....	66
B. Dampak <i>Ittiṣhāl</i>	74
C. Analisis.....	78
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
CURRICULUM VITAE.....	96



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Filsafat yang muncul di dalam dunia Islam tidak terlepas dari kinerja para ilmuan-ilmuan Muslim yang menguraikan karya- karya filosofis Yunani dan menggabungkannya dengan ajaran-ajaran Islam. De Boor mengatakan kalau filsafat Islam merupakan filsafat Yunani yang masuk ke dunia Islam lewat interaksi interpretasi atau proses penerjemahan, setelah itu hasil dari penerjemahan tersebut digunakan oleh para ilmuan Islam guna menanggapi persoalan- persoalan ketika terjalin kontras ataupun benturan dengan standar ajaran Islam.¹

Filsafat dapat masuk ke dunia Islam sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari pengaruh Bani Umayyah (661- 150 M), terlebih lagi pada masa pemerintahan Khalifah Abd Al- Malik (685-705 M) yang meminta untuk menerjemahkan karya- karya Yunani ke dalam bahasa Arab. Tetapi pada saat itu kitab- kitab yang diterjemahkan dan dijabarkan masih seputar urusan administrasi, laporan, serta dokumentasi pemerintahan untuk mengimbangi pengaruh administrasi Bizantium- Persia. kemudian barulah setelah itu buku- buku yang bersifat pragmatis juga diinterpretasikan semacam sains, kedokteran sampai antropologi. Bagaimanapun, sebab otoritas publik lebih teralih dengan permasalahan politik serta keuangan, pada kesimpulannya upaya keilmuan ini berjalan kurang baik.

Penerjemahan karya- karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab yang paling dilakukan dengan serius pada masa Abbasiyah(750- 1258 M), tepatnya pada masa Khalifah Al- Makmun (811- 883 M), dimana pada masa ini merupakan periode vital dalam sejarah keilmuan Islam, sebab pada saat itu rasionalitas

¹ H. Ibrahim, *Filsafat Islam Masa Awal* (Makassar: Cara Baca, 2016).

Yunani dan ajaran agama Islam bertemu. Pemerintahan Abbasiyah dengan tegas menjunjung tinggi program penerjemahan karya- karya filsafat Yunani, salah satu wujud sokongan pemerintah yaitu dengan membentuk kelompok khusus guna menemukan uraian-uraian ataupun buku- buku tentang pengetahuan apa saja yang pantas untuk dijabarkan serta setelah itu dikembangkan lebih lanjut.²

Waktu itu, interpretasi karya filosofis Yunani dilakukan tanpa henti guna memenuhi kebutuhan vital dalam agama. Sebab bertepatan dengan timbulnya doktrin-doktrin yang menyimpang, misalnya doktrin-doktrin penolakan terhadap wahyu serta lain- lain yang digolongkan dalam sebutan zindiq. Oleh sebab itu, para ilmuan Muslim berupaya mencari metode lain agar menemukan alasan yang lebih kuat untuk menanggulangi masalah yang ada sebab pada dasarnya strategi Bayani sudah tidak relevan untuk menjawab persoalan-persoalan yang sangat beragam dan belum diketahui sebelumnya.³ Dengan demikian, tidak diherankan lagi kalau para ilmuan Muslim terus menjadi sungguh- sungguh berkonsentrasi pada karya- karya Yunani untuk menambah rujukan buat menanggulangi pemikiran heterodoks yang tumbuh dikala itu.

Dari pergumulan ini, keilmuan dalam Islam kesimpulannya dipisahkan jadi dua bagian, yang antara lain: ortodoks (salaf) yang dianut oleh sebagian besar umat Islam secara umum yang jalannya tertuju pada pembangunan serta pengembangan ilmu bayani. serta non-ortodoks, ialah keilmuan yang memakai strategi burhani semacam metode berpikir, ilmu fisika, serta geologi.⁴

² Khudori Soleh, *Filsafat islam dari klasik hinga modern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

³ A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018).

⁴ A. Khudori Soleh. Hlm 35

Al-Kindi memperkenalkan filsafat pertama dalam karyanya, *al-Falsafah al-Ula*, setelah penerjemahan karya-karya Yunani. Al-Kindi memberikan penjelasan tentang subjek penelitian filsafat. Menurutnya, *l-haqiqi l-awwal*, kebenaran pokok yang merupakan dasar dari semua hal, adalah subjek filsafat. Al-Kindi mengatakan pengetahuan tentang sebab (kebenaran pertama) lebih penting daripada pengetahuan tentang akibat.⁵ Namun, karya Al-Kindi tidak begitu bergema karena tidak banyak karya filsafat yang diterjemahkan. Akan tetapi, Al-Kindi juga membahas alam semesta dan prosesnya, keabadian jiwa, dan pengetahuan Tuhan tentang apa pun.⁶

Banyak tokoh muncul setelah Al-Kindi. Tokoh-tokoh ini tertarik pada bidang seperti seni, filsafat, dan teologi. Mereka tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi mereka juga mampu memenuhi kebutuhan kausalitas mereka dalam Islam, mencegah pemisahan antara sains dan agama seperti yang terjadi di Barat setelah Abad Pertengahan.⁷ Tokoh-tokoh tersebut antara lain Al-Farabi, yang teori emanasinya pertama kali diperkenalkan oleh Al-Kindi. Ibn Sina kemudian mengembangkan teori emanasi Al-Farabi dengan menggabungkan prinsip-prinsip supranatural dan simbolik dari neoplatonisme Yunani, tauhid Islam, dan filsafat timur. Sehingga hal ini menghasilkan tatanan pemikiran yang unik.⁸ Kemudian, perkembangan ini mendorong adanya emanasi yang lebih ideal ditangan Suhrawardi Al-Maqtul (1153-1191 M), yang populer dengan filsafat Ishraqiyahnya⁹ atau lebih dikenal dengan Iluminasi.

⁵ Muhammad Asrul Pattimahu, "Filosof Islam Pertama (Al-Kindi)," *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial* 4, no. 1 (2017): 1–9.

⁶ A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Modern*.

⁷ Seyyed Hossen Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi*. terj. ed. oleh Maimun Syamsuddin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014).

⁸ A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Modern*. Hlm. 41

⁹ A. Khudori Soleh.

Seiring dengan perkembangan filsafat, Serangan datang bersamaan dengan kemajuan filsafat. Salah satunya berasal dari Al-Ghazali; dalam kitabnya yang berjudul *al-Munqidz mina'th Dhalal* (Pembebasan dari kesesatan), Al-Ghazali menyebutkan tiga mazhab yang dianut filosof: *al-Dahriyyah* (Atheis), yang merupakan golongan yang menentang Tuhan, kemudian *ath-Thabi'iyah* (Naturalis), yang berfokus pada fisika, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, yang menyebabkan banyak dari mereka menolak adanya akhirat, surga, dan neraka, serta *al-Ilahiyaah* (Theis), yang mengakui adanya Tuhan tetapi tidak dapat mengikis kesalahannya, seperti Aristoteles, Plato, dan orang lain.¹⁰ Selain itu, Al-Ghazali mengemukakan dua puluh persoalan dalam kitabnya yang dikenal sebagai *Tahafut'al-Falasifah*, dan tiga dari persoalan tersebut dapat menyebabkan kekafiran: tentang keqadiman alam, kebangkitan ruhani, dan ketidaktahuan Tuhan kepada individu atau individu tertentu.¹¹

Filsafat benar-benar dipengaruhi oleh kritik Al-Ghazali. Masyarakat Islam sekarang mulai menghindari filsafat. Banyak fatwa ekstrem dan keras muncul sebagai akibat dari peristiwa ini, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Shalah: "Filosofi adalah kebodohan dan penyelewengan, bahkan kesesatan." Karena itu, mereka yang mempelajari filsafat benar-benar terjebak oleh setan dan kehilangan kesadaran moral. Jika seseorang mempelajari tulisan Ibn Sina, dia telah mengkhianati agamanya. Ibn Sina layaknya setan sebagai manusia, bukan ulama.¹²

¹⁰ Zulkarnaini, "Filsafat Islam (Kajian Filosof Klasik)," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)* 3, no. 4 (2018): 57–75.

¹¹ Al-Ghazali, *Kerancuan Filsafat*, ed. oleh Achmad Maimun (yogyakarta, 2015).

¹² Sirajuddin Zar, *Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007). Hlm

Karena itu, para filosof Islam berusaha untuk menghidupkan kembali filsafat. Dalam buku Hayy ibn Yaqdzon, misalnya, Ibn Thufail berusaha untuk mengembalikan citra filsafat yang telah dianggap sebagai barang haram setelah serangan Al-Ghazali. Bahkan Ibn Thufail ingin mengguguli serangan Al-Ghazali dengan memasyarakatkan filsafat.¹³ Selain Ibn Thufail, Ibn Bajjah adalah salah satu filosof Islam pertama dan terpenting dalam sejarah kefilosofan Andalus.¹⁴ Dalam Tadbir Al- *Mutawahhid*, ia seolah-olah menyatakan bahwa filsafat juga dapat membantu manusia mencapai penyatuan dengan Tuhan dengan menggunakan pemikiran teoritis.

Ibnu Bajjah tentu memiliki pandangan yang berbeda dengan Al-Ghazali yang mengatakan bahwa jalan sufi melalui *al-qalb* atau *al-zauq* adalah satu-satunya jalan bagi umat manusia untuk mencapai puncak ma'rifat.¹⁵ meskipun reaksi Al-Ghazali dalam *Tahafut al-Falasifah* tidak menyentuhnya dan bahkan tidak sampai pada Ibn Bajjah, tetapi pada dasarnya pembicaraan dan bagian *al-Munqizh min al-Dhalal* sampai padanya. Dia mengatakan bahwa pemikiran Al-Ghazali telah campur aduk ketika mengatakan bahwa dia telah mengalami hal-hal ilahiah. menurut Ibn Bajjah, pencapaian Al-Ghazali adalah hasil dari pikiran kreatif yang tidak teratur atau Ilham yang keliru.¹⁶ Bahkan lebih jelas, Ibn Bajjah menyatakan bahwa Al-Ghazali salah dan memberi pelajaran yang salah.¹⁷ karena pada dasarnya hanya penalaran rasional yang dapat membawa manusia kepada akal aktif atau Tuhan.

¹³ Zar. Hlm 208

¹⁴ Zar. Hlm 185

¹⁵ Zar. Hlm 196

¹⁶ Ma'an Ziyādah, *Tadbir Al- Mutawahhid*, ed. oleh Ayu Lestari (Jakarta: Tuross, 2018).
Hlm 37

¹⁷ Ziyādah.

Sangat mirip dengan Ibn Thufail, Ibn Bajjah ikut berpartisipasi dalam membangun kembali cerminan filsafat sehabis penyerangan Al-Ghazali dengan pemikiran barunya seperti yang dipaparkan pada bagian di atas. Ibnu Bajjah paradigma Al-Ghazali dengan *Ittishāl*, yakni penyatuan manusia dengan Tuhan. bagi Ibn Bajjah manusia berpotensi untuk mencapai puncak pengetahuan tertinggi, pengetahuan tertinggi ini dicapai kala manusia mampu *Ittishāl* dengan Tuhan yang pada kesimpulannya manusia sampai pada puncak makrifat.



B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *Ittishāl* Ibn Bajjah dalam kitab Tadbir *Mutawahhid*?
2. Bagaimana dampak *Ittishāl* Ibn Bajjah dalam kitab Tadbir *Mutawahhid*?

C. Tujuan Penelitian

1. Memahami *Ittishāl* Ibn Bajjah dalam kitab Tadbir *Mutawahhid*.
2. Memahami dampak *Ittishāl* Ibn Bajjah dalam kitab Tadbir *Mutawahhid*.

D. Tinjauan Pustaka

Topik dalam penelitian ini adalah *Ittishāl* dalam Perspektif Ibn bajjah (Telaah Dalam Kitab Tadbir Al- *Mutawahhid*). Setelah melakukan penelusuran, Sejauh ini penulis belum menemukan tulisan yang mengkaji lebih spesifik tentang *Ittishāl* dalam perspektif Ibnu Bajjah. Hal ini bisa saja terjadi akibat belum adanya pengkajian yang membahas pemikiran Ibnu Bajjah mengenai ittisal. Penelitian yang ada hanya tentang pemikiran Ibnu Bajjah yang lain, yakni:

Pertama: Tesis “konsep al- *Mutawahhid* Ibnu Bajjah”, yang ditulis oleh Abdulloh Hanif di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 2016. Di penelitian ini, Abdulloh Hanif berusaha menjelaskan tentang al- *Mutawahhid* atau manusia penyendiri. Mereka adalah manusia yang sempurna dan hidup dalam kota yang tidak sempurna sehingga mereka berusaha untuk menemukan kebahagiaan dikota itu, namun kota yang tidak sempurna hanya menimbulkan kesengsaraan, sehingga mereka harus mengasingkan diri atau pindah membentuk kota yang sempurna bersama *Mutawahhid* yang lain. Jadi dengan konsep ini Ibnu Bajjah menunjukkan perhatiannya pada aspek mendasar

dari sebuah negara, baik dalam pembentukan ataupun kondisinya semua berasal dari masyarakat bukan pemimpin.¹⁸Namun dalam kacamata pesimisme Schopenhauer, *Mutawahhid* dapat dikatakan manusia yang egois. Hal ini disebabkan oleh kehendaknya sendiri. Kehendak ini yang membuat hasrat manusia selalu mengarah kepada tujuan pribadinya. Sehingga orang-orang *Mutawahhid* hanya mengejar kebahagiaan dirinya sendiri tanpa melihat orang lain yang tidak bahagia karena tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana caranya agar menemukan kebahagiaan tersebut.

Kedua: Skripsi “pandangan Ibnu Bajjah tentang Makrifat: kajian epistemologi dalam kitab Tadbir al- *Mutawahhid*”, oleh Rizki Sri Mustari di UIN Sunan Gunung Djati, Bandung 2019. Disini dijelaskan bahwa Ibnu Bajjah memberikan corak yang berbeda dengan al-Ghazali. Menurut al-Ghazali, ilham merupakan sumber utama dari pengetahuan yang paling penting dan yang paling dapat dipercaya. Namun Ibnu Bajjah menolak teori itu dan menyatakan bahwa seseorang dapat mencapai puncak Makrifat jika telah mampu meleburkan diri dengan akal aktif. Adapun cara agar bisa melebur dengan akal aktif adalah dengan terlepas dari keburukan masyarakat dan menyendiri hingga dapat memenangkan dirinya atas pikiran hewannya.¹⁹Penelitian ini mengatakan bahwa al-Ghazali telah menempuh jalan yang remeh, dia telah sesat dan menyesatkan orang-orang yang telah memasuki fatamorgana yang mengira pintu tasawuf telah membuka dunia pikiran dan selanjutnya memperlihatkan kebahagiaan-kebahagiaan ketika melihat alam langit. Ibnu Bajjah menjelaskan bahwa akal manusia adalah hal yang sangat penting karena hanya dengan akal manusia akan menemukan pengetahuan

¹⁸ Abdulloh Hanif dan Konsentrasi Filsafat Islam, “Konsep Al- *Mutawahhid* Ibnu Bajjah Tesis Konsep Al- *Mutawahhid* Ibnu Bajjah,” *Tesis Studi Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga*, 2016.

¹⁹ Sri Rizki Mustari, “Pandangan Ibnu Bajjah tentang Ma’rifat: Kajian epistemologi dalam Kitab Tadbir al- *Mutawahhid*,” 2019.

yang benar. Dengan akal, manusia bisa mengenal sumber akal dan memahami cara kerjanya.

Ketiga: Skripsi “konsep uzlah dalam perspektif Ibnu Bajjah”, Oleh M. Quraish Shihab, UIN Sunan Ampel, Surabaya 2018. Menjelaskan pandangan uzlah menurut Ibnu Bajjah ada 2 macam yaitu *Aqliah* dan *Sufiah*. *Aqliah* merupakan uzlah yang mengedepankan perilaku akal sedangkan *Sufiah* merupakan uzlah yang mengedepankan perilaku sufistik. Adapun uzlah Ibnu Bajjah adalah uzlah yang membimbing manusia pada akhlakul karimah namun tetap melakukan komunikasi sosial dengan lingkungan demi mewujudkan manusia yang mempunyai kompetensi sufistik di lingkungan sosial.²⁰ Sedangkan uzlah al-Ghazali adalah uzlah yang berbeda dengan uzlah Ibnu Bajjah. uzlah al-Ghazali merupakan uzlah yang dilakukan oleh para sufistik sedangkan uzlah Ibnu Bajjah adalah uzlah yang dilakukan oleh seluruh manusia terutama manusia pada zaman sekarang ini.

Keempat: Skripsi “Rasionalisme Radikal: Falsafah Politik Ibnu Bajjah”, oleh Syahrul Latif, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2019. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan mengenai konsep rasionalisme Ibnu Bajjah yang mana rasionalismenya adalah suatu kemampuan untuk menghadirkan makna-makna universal dihadapan akal, dan memahaminya secara benar terkait hal ihwal yang terbanyangkan, yang ditandai olehnya. Rasional melihat makna-makna universal dalam segala sesuatu. Serta kemampuan untuk membedakan makna-makna universal dengan sempurna.²¹Epistemologi Ibnu Bajjah yang radikal dalam arti ia tidak berkompromi dengan sumber-sumber pengetahuan seperti teologi dan mistik, berimplikasi terhadap perspektif politik Ibnu Bajjah. Ibnu Bajjah menganggap bahwa suatu negara perlu didasari oleh suatu landasan yakni tadbir yang dirumuskan pada kemampuan rasional.

²⁰ M. Quraish Shihab, “Konsep uzlah dalam perspektif ibn bajjah,” 2018, 81.

²¹ Sahrul Latif, “Rasionalisme Radikal : ‘ Falsafah Politik Ibn Bajjah ,’ ” 2019.

Kelima: Skripsi “Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Ibn Bajjah”, oleh Feri Ferdiawan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2021. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pandangan Ibn Bajjah untuk mencapai kebahagiaan. Dalam penelitian ini dijelaskan untuk mencapai kebahagiaan menurut Ibn Bajjah adalah menjadi *Mutawahhid*. *Mutawahhid* adalah jalan untuk seseorang mencapai kebahagiaan dan terhindar dari pengaruh buruk masyarakat. Dengan ber *Mutawahhid* manusia bisa hidup meski berada didalam negara yang tidak sempurna, dan selalu memanfaatkan potensi akal sebagai anugrah terbaik dari Tuhan untuk bisa menyatu dengannya. *Mutawahhid* menjadi pusat untuk dirinya sendiri terhadap tindakan-tindakan yang diarahkannya untuk memperoleh kebahagiaan.²²

Keenam: artikel “Kajian Kritis Filsafat *Mutawahhid* Ibn Bajjah (Tahapan Kedewasaan Intelektual Dan Spiritual Manusia)”, oleh Hanif Abdullah. Artikel ini menjelaskan bahwa filsafat Ibn Bajjah adalah filsafat yang tidak tuntas sebab dalam filsafatnya ada usaha yang menjadikan pemikiran menjadi independen dan tidak terpengaruh oleh lingkungan, padahal seharusnya pemikiran bisa mempengaruhi realitas sosial. Disini nampak terlihat bahwa filsafat *Mutawahhid* hanyalah intelektual yang terpendan dan tidak tersampaikan. Karena pada dasarnya tindakan-tindakan intelektual mampu berdampak luas dan bukan hanya untuk memperbaiki diri sendiri.²³

Ketujuh: artikel “Kepribadian Manusia Menurut Ibn Bajjah”, Oleh Masganti Sitorus dan Muhammad Idris. Artikel ini berusaha untuk menjelaskan daya yang ada pada manusia. menurutnya dalam diri manusia terdapat berbagai daya. Misalnya daya indra yang menangkap berbagai macam gambar lalu kemudian mengirimnya ke daya khayal untuk mempersepsi semua makna yang

²² Feri Ferdiawan, “Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Ibn Bajjah,” 2021.

²³ Abdulloh Hanif, ‘Kajian Kritis Filsafat *Mutawahhid* Ibnu Bajjah (Tahapan Kedewasaan Intelektual Dan Spiritual Manusia)’, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 18.1 (2019), 19.

disebut penalaran rasional. Selain mengenai daya manusia, artikel ini juga membahas masalah penyatuan manusia dengan akal aktif melalui penalaran rasional yang seperti telah dijelaskan pada baris di atas yakni penalaran rasional. Perlu diketahui bahwa masyarakat umum bisa menjadi pencegah rasio untuk mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, hal yang dilakukan untuk bisa mencapai kebahagiaan adalah penggunaan rasio sebaik mungkin karena hanya dengan bantuan rasiolah manusia bisa mencapai kebahagiaan. Untuk itu, untuk menjadi pribadi yang mulai, manusia harus melakukan tiga hal terlebih dahulu dengan berkesinambungan yakni membuat lidahnya selalu mengingat Tuhan dan memuliakannya, membuat organ-organ tubuhnya bertindak sesuai dengan wawasan hati, dan menghindari segala yang membuat hati lalai mengingat Tuhan atau berpaling darinya.²⁴

Kedelapan: skripsi “Pemikiran Filsafat Politik Al-Farabi Dan Ibn Bajjah”, Oleh M. Samsul Dukah, Uin Sunan Ampel, Surabaya 2018. Penelitian ini membahas tentang filsafat politik Al-Farabi dan Ibn Bajjah yang memiliki kemiripan. Kemiripan ini terjadi karena Ibn Bajjah sangat memahami teori politik dari Al-Farabi seperti konsep pembagian negara sempurna dan tidak sempurna. Ibn Bajjah juga sepakat tentang pernyataan Al-Farabi yang mengatakan bahwa setiap individu dari bangsa berbeda memiliki watak yang juga berbeda. Sebagian darinya ada yang suka diperintah dan ada juga yang tidak suka diperintah. Ibn Bajjah menambahkan, manusia yang lebih suka untuk memerintah secara sendiri itu harus selalu berada lebih tinggi dibandingkan individu-individu yang lain. inti dari penelitian ini adalah persamaan politik Al-Farabi dan Ibn Bajjah yakni negara utama adalah negara yang mampu menciptakan kebahagiaan dan kemakmuran warga negaranya serta mendapatkan ampunan dari Tuhan.²⁵

²⁴ Masganti Sitorus dan Muhammad Idris, “Kepribadian Manusia Menurut Ibn Bajjah,” *Analytica Islamica* Vol. 1 (2012): 96–113.

²⁵ M. Samsul Dukah, “Pemikiran Filsafat Politik Al Farabi Dan Ibnu Bajjah” 2 (2018): 15.

Kesembilan: artikel “Pembelajaran Sains Berbasis Tradisi Sains Islam Di Madrasah Tsanawiyah (Gerak Benda Menurut Ibn Bajjah)”, oleh Ade Putri dan Dalilah Nur Alip. Artikel ini lebih banyak berbicara mengenai Ibn Bajjah sebagai seorang ilmuwan yang mana dalam artikel ini, Ibn Bajjah mengemukakan teori yang berkaitan dengan gerak dalam ruang hampa. Contohnya seperti ia menganalisa gerak alami, seperti batu jatuh melalui udara dan air. Benda yang bergerak ini tentu saja membutuhkan daya untuk bergerak bukan hanya bagaimana ia bergerak, akan tetapi melalui media apa sehingga benda tersebut bergerak. Seperti partikel debu yang tetap melayang diudara. Meskipun partikel debu itu bisa turun dengan daya yang dimilikinya, namun partikel itu tidak memiliki daya yang cukup untuk melewati udara.²⁶

Kesepuluh: artikel “Telaah Pemikiran Ibn Bajjah”, oleh Ahmad Zaini. Artikel ini membahas masalah masuknya Islam ke Andalusia, perkembangan Islam di Andalusia serta perkembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, artikel ini juga membahas pemikiran-pemikiran Ibn Bajjah seperti pemikiran Ibn Bajjah tentang Metafisika, Materi dan Bentuk, Jiwa, Akal dan Ma’rifat, Akhlak, Politik, Manusia Penyendiri dan *Ittishāl* yakni Kontak Intelektual dengan Tuhan. akan tetapi dalam pembahasan *Ittishāl* dalam artikel ini masih belum dijelaskan dengan rinci dan hanya masih seputar pembahasan yang umum.²⁷

Dari tinjauan pustaka diatas, belum ada penelitian yang membahas mengenai *Ittishāl* Ibn Bajjah secara rinci dan spesifik. Oleh sebab itu, maka penelitian ini dapat dianggap sebagai satu-satunya yang penelitian yang membahas pemikiran Ibn Bajjah mengenai teori *Ittishāl*.

E. Metode Penelitian

²⁶ Dalilah Nur Alip, ‘Pembelajaran Sains Berbasis Tradisi Sains Islam Di Madrasah (Gerak Benda Menurut Ibnu Bajjah)’, *Phenomenon : Jurnal Pendidikan MIPA*, 7.2 (2017), 164–73.

²⁷ Ahmad Zaini, “Telaah Pemikiran Ibn Bajjah,” 2015, 57–78.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Suatu jenis penelitian yang berfokus pada pendalaman makna, tanpa menggunakan statistik tertentu. Maksudnya adalah penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui bentuk hitungan lainnya²⁸. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam yakni suatu data yang mengandung makna sebab makna adalah data yang sebenarnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian dilakukan secara alamiah yakni langsung ke sumber data dan peneliti adalah sarannya, bersifat deskriptif (Data yang terkumpul berupa gambar-gambar atau kata sehingga tidak tertekan pada angka), lebih kepada proses dari pada produk, melakukan analisis data secara induktif dan lebih menekankan makna.²⁹

2. Data Penelitian

Dalam penelitian ini, data terbagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. data secara umum berupa tulisan, rekaman, angka, gambar, dan berbagai bentuk data yang bisa disajikan menjadi suatu teks.³⁰

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber utama penelitian yang dikumpulkan langsung dari sumber yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun data primer dari penelitian ini adalah kita Tadbir Al-*Mutawahhid* terjemahan Man Ziyadah..

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap dan pendukung berupa dokumen tertulis seperti literatur-literatur mengenai pemikiran Ibn Bajjah

²⁸ Anslem Strauss dan Juliet Corbin, *Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). Hlm, 157

²⁹ D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm. 13-14

³⁰ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal ashri Publishing, 2020). Hlm. 61

khususnya *Ittiṣhāl* baik berupa buku-buku dan jurnal yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka, yang mana studi pustaka merupakan kegiatan untuk mencari, menemukan, mengumpulkan, dan mencatat informasi atau data-data yang relevan dengan tema yang menjadi objek penelitian. Oleh karena penelitian ini menggunakan studi pustaka, maka data-data penelitian yang dikumpulkan melalui buku-buku yang relevan dengan tema penelitian.

4. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data ini, penulis akan menganalisis data yang diperoleh dari data primer maupun sekunder dan memilah-milah antara pengertian satu dan yang lain sehingga manghasikan kejelasan mengenai hal tersebut, setelah itu penulis akan menghubungkan pengertian satu dengan pengertian yang lain sehingga menghasilkan bentuk narasi deskriptif sebagai hasil penelitian.

5. Pendekatan

Dalam pendekatan ini, penulis menggunakan pendekatan filosofis. Menurut Nursapia penelitian filosofis berdasarkan atas ide dari semua perspektif literatur, menguji atau menelaah makna dari sebuah konsep, kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan lalu memikirkan jawaban dan menyarankan pernyataan dari jawaban-jawaban itu.³¹

³¹ Harahap. *Penelitian Kualitatif*, Hlm. 53

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teori Isyraqi, atau Iluminasi Suhrawardi. Isyraqi memiliki banyak arti, termasuk terbit dan bersinar, bersinar, terang, dan menerangi. Singkatnya, Isyraqi berhubungan dengan kebenderangan atau cahaya, yang biasanya digunakan sebagai simbol kekuatan, kebahagiaan, ketenangan, dan hal-hal yang menggembirakan. Mereka menggunakan cahaya sebagai simbol untuk menentukan wujud, bentuk, materi, hal-hal masuk akal primer dan sekunder, intelek, jiwa, zat, individu, dan tingkat intensitas pengalaman mistik.³²

Iluminasi dalam filsafat didefinisikan sebagai sumber transformasi dari kehidupan emosional ke arah pencapaian tindakan dan harmoni. Hikmah diyakini oleh kaum Isyraqi lebih dari sekedar teori. Hikmah merupakan kegiatan Melakukan pergeseran rohani dari kegelapan, di mana pengetahuan dan kebahagiaan tidak dapat dicapai, ke cahaya akal, di mana pengetahuan dan kebahagiaan dapat dicapai.³³ Oleh karena itu, menurut Isyraqi sumber pengetahuan merupakan penyinaran cahaya yang dapat menghubungkan cahaya tersebut kepada inti dari sumber cahaya.

Suhrawardi mengkritik kaum Paripatetik yang beranggapan bahwa pengetahuan dapat diperoleh lewat berbagai cara yang antara lain: 1.) lewat definisi, 2.) lewat perantara, dan 3.) lewat konsepsi-konsepsi. Menurut Suhrawardi proses tersebut mengandung beberapa kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain: 1.) menunjuk pada suatu yang tidak hadir, 2.) objeknya terbatas karena tidak semua objek dapat dikonsepsikan dan di definisikan, 3.) validitasnya tidak terjamin karena apa yang ada dalam konsep

³² A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Modern*.

³³ A. Khudori Soleh. Hlm. 143

mental ternyata tidak pernah identik dengan realitas objektif yang ada diluar pikiran, 4.) terikat pada ruang dan waktu.³⁴

Suhrawardi berpendapat bahwa sesuatu harus dilihat apa adanya untuk memperoleh pengetahuan agar dapat diketahui sehingga tidak perlu memberikan definisi. Misalnya, warna hitam hanya dapat diketahui apabila terlihat seperti apa adanya. Orang yang tidak pernah melihatnya tidak dapat memahaminya. Di sini, Suhrawardi mengatakan bahwa subjek yang mengetahui harus berada di tempat dan melihat objek secara langsung tanpa hambatan apapun.

Dengan demikian, Menurut Suhrawardi, pengetahuan yang benar hanya dapat diperoleh melalui hubungan langsung tanpa halangan antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Oleh karena itu, hubungan ini harus bersifat aktif daripada pasif, di mana subjek dan objek satu sama lain hadir, tampak pada esensinya sendiri, dan saling bertemu tanpa halangan.³⁵

Dalam Iluminasi, setiap individu yang mencapai pemahaman tentang dirinya sendiri berarti mereka telah mencapai pemahaman tentang cahaya murni dalam diri mereka sendiri. Cahaya murni adalah bagian dari cahaya abstrak, tetapi keduanya adalah satu kesatuan. Karena itu, saya adalah inti dari yang lain. Tingkat kesadaran diri masing-masing adalah yang membedakan mereka satu sama lain. Pengetahuan ini berasal dari kesadaran diri dan perasaan yang dialami secara langsung daripada pengetahuan tentang objek dan subjek.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa seseorang yang mengenali dirinya dan memiliki cahaya murni dalam dirinya akan mampu memahami esensi semesta.³⁶ Karena objeknya benar-benar ada dalam kesadaran diri subjek yang

³⁴ A. Khudori Soleh. Hlm. 148

³⁵ A. Khudori Soleh. Hlm. 149

³⁶ A. Khudori Soleh. Hlm. 150

mengetahui, pengetahuan ini disebut sebagai "ilmu huduri", atau pengetahuan yang dihadirkan.³⁷

Ilmu huduri berbeda dengan ilmu pengetahuan lainnya karena memiliki proses untuk memahami objek yang diketahui, sedangkan ilmu huduri memberi tuhan langsung kepada manusia tanpa proses. Ilmu huduri terbebas dari dualisme, yaitu salah dan benar, karena datang langsung dari Tuhan, jadi benar.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penjelasan hasil penelitian ini, maka dibuatlah rangkaian pembahasan yang terdiri dari bab-bab berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang perkembangan filsafat Islam, Makrifat, dan kritik Al-Ghazali terhadap filsafat.

Bab III berisi rawayat hidup, pemikiran, dan karya Ibn Bajjah serta Kitab Tadbir Al- *Mutawahhid*, yang mencakup Tadbir, *Mutawahhid*, dan *Ittiṣhāl*.

Bab IV berisi analisis Ittisal Ibn Bajjah tentang penyatuan manusia dengan Tuhan dan dampak dari penyatuan hamba dengan Tuhan. Bab ini merupakan bab utama dari seluruh pembahasan dalam penelitian ini karena membahas proses yang ditawarkan oleh Ibn Bajjah sebelumnya tentang penyatuan hamba dengan Tuhan.

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran.

³⁷ A. Khudori Soleh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam dunia Islam, terdapat sebuah mistisisme yang disebut sebagai tasawuf. Tujuan dari mistisisme ini adalah memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan. Inti dari mistisisme adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan dengan cara mengasingkan diri serta perenungan pikiran.

Banyak teori yang muncul mengenai pembahasan munculnya mistisisme dalam Islam. Ada yang mengatakan bahwa mistisisme datang dari luar Islam. Hal ini bisa saja terjadi mengingat telah banyak agama-agama serta pemikiran-pemikiran filsafat sebelum Islam datang. Misalnya praktik kerahiban dalam agama Kristen. Dalam praktik ini, seorang rahib memilih untuk hidup menyendiri didalam sebuah biara dengan hidup yang non-materi atau meninggalkan hal-hal duniawi. Selain Kristen, ada juga agama Budha dengan konsep Nirwana dan Hindu dengan ajaran persatuan Atman dengan Brahmana.

Ajaran mistisisme sebenarnya telah ada dalam dunia Islam. Ajaran mistisisme telah ada dalam sumber Islam sendiri yakni pada Qur'an dan Hadis dan bahkan telah dipraktekkan sejak awal. Telah banyak kaum manusia yang menjalankan kehidupan ini sejak jaman Nabi hingga jaman dua Dinasti besar pada masanya. Sejarah mencatat beberapa nama besar yang muncul mewakili zamannya. Seperti: Abu Yazid Al-Bhustami, Al-Hallaj, Dzu Al-Nu Al-Mishri, Al-Ghazali, Al-Farabi dan lain-lain.

Selain nama-nama diatas, muncul sebuah nama dari Barat dengan teori *Ittishāl* yang dikembangkan olehnya. Ia adalah Abu Bakar Muhammad b. Yahya b. Sha'ig al-Tujibi al-Andalusi al-Saraqusti (asli Zaragoza), namun di Barat beliau lebih dikenal dengan sebutan Avempace (Ibn Bajjah).

Menurutnya manusia bisa sampai pada puncak pengetahuan tertinggi apabila telah *Ittiṣhāl* dengan akal aktif. *Ittiṣhāl* adalah ketersambungan akal manusia dengan akal aktif. Untuk mencapai *Ittiṣhāl* manusia harus melepas dirinya dari sifat-sifat buruk dan rendah dalam dirinya sendiri, melepas sifat-sifat buruk dan rendah masyarakat, menundukan sifat hewaniyahnya dibawah rasio, dan mengoptimalkan akal untuk menerima pengetahuan makrifat.

Untuk terlepas dari sifat-sifat diatas, Ibn Bajjah menawarkan konsep *Mutawahhid*. Al- *Mutawahhid* adalah manusia-manusia yang hidup menyendiri dan tidak berhubungan dengan lingkungan masyarakatnya. *Mutawahhid* berbeda dengan Uzhlah yang dikemukakan oleh kaum-kaum sufi pada umumnya. Pengasingan diri *Mutawahhid* merupakan pengasingan tidak total dimana mereka dianjurkan berhubungan dengan manusia lainnya dalam tanda kutip hubungan tersebut memberikan manfaat ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan *Mutawahhid*. Ibn Bajjah sendiri mengatakan dalam kitab Tadbir Al-*Mutawahhid* bahwasanya ilmu pengetahuan merupakan bagian dari hidup *Mutawahhid*. Hal ini disebabkan oleh karena ilmu pengetahuan merupakan suatu yang mampu mengantarkan *Mutawahhid* kepada tujuan akhirnya. Yang dimaksud dengan tujuan akhir tersebut adalah Tuhan atau akal aktif.

Ketika *Mutawahhid* telah *Ittiṣhāl* dengan akal aktif, *Mutawahhid* akan menemukan pengetahuan yang sempurna. Pengetahuan tersebut diberikan langsung oleh Tuhan dalam bentuk dihadirkan dalam diri *Mutawahhid*. Pengetahuan itu biasa dikenal dengan ilmu *Huduri* atau ilmu yang dihadirkan.

Dengan demikian, Ibn Bajjah membantah paradigma Al-Ghazali yang mengatakan bahwa untuk mencapai puncak makrifat hanya dapat dilalui oleh *qalb*. Menurut Ibn Bajjah pandangan Al-Ghazali tersebut adalah sebuah kesalahan karena sarana untuk mencapai makrifat adalah dengan menggunakan akal.

B. Saran

Dari berbagai penjelasan dalam penelitian ini, baik dari segi pemaparan dan metode yang digunakan, tentu saja masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti dengan senang hati menerima kritik dan gagasan sehubungan dengan penelitian ini. Peneliti meyakini bahwa penelitian ini akan berguna untuk akademisi yang akan datang untuk meneliti topik yang sama.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Khudori Soleh. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Al-Ghazali. *Kerancuan Filsafat*. Diedit oleh Achmad Maimun. Yogyakarta, 2015.
- al-Qusyairi, Ibn Hawazin, dan Abdul Karim. *Risalah Sufi al-Qusyayri*. Diedit oleh Ahsin Muhammad. Bandung: Penerbit Pustaka, 2011.
- Alba, Cecep, dan Engkus Kuswandi. *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Alip, Dalilah Nur. “Pembelajaran Sains Berbasis Tradisi Sains Islam Di Madrasah (Gerak Benda Menurut Ibnu Bajjah).” *Phenomenon : Jurnal Pendidikan MIPA* 7, no. 2 (2017): 164–73. <https://doi.org/10.21580/phen.2017.7.2.1438>.
- Anggraini, Reni Dian, Ratu Vina Romatika. “Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama” 17, no. 2 (2022): 1–30.
- Asmuni, Ahmad. *Filsafat Isyraqi Suhrawardi Kajian kritis atas kesatuan realitas wujud*. Diedit oleh Hajam. 1 ed. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021.
- Bilgi, Bir, Edinme Teorisi, dan Risalesi Merkezli Bir. “İttisal El-akl Bi'l-insan” 31, no. 3 (2020): 661–74.
- Dahlan, A. Zaini, Siti Chamamah Soeratno, Sangidu Sangidu, dan Ahmad Mursyidi. “Konsep Makrifat Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu ‘Arabi: Solusi Antisipatif Radikalisme Keagamaan Berbasis Epistemologi.” *Jurnal Kawistara* 3, no. 1 (2013): 68–78.
- Damis, Rahmi. “Al-Ittihad Dalam Tasawuf.” *Aqidah-ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 3, no. 1 (2017): 73–82.
- Dukah, M. Samsul. “Pemikiran Filsafat Politik Al Farabi Dan Ibnu Bajjah” 2 (2018): 15.

- Ferdiawan, Feri. "Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Ibn Bajjah," 2021.
- H. Ibrahim. *Filsafat Islam Masa Awal*. Makassar: Cara Baca, 2016.
- Haeruddin, Haeruddin. "Teori Kenabian Al-Farabi." *Nady Al-Adab* 15, no. 2 (2018): 27.
- Hanif, Abdulloh. "Kajian Kritis Filsafat *Mutawahhid* Ibnu Bajjah (Tahapan Kedewasaan Intelektual Dan Spiritual Manusia)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2019): 19. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v18i1.2771>.
- Hanif, Abdulloh, dan Konsentrasi Filsafat Islam. "Konsep Al- *Mutawahhid* Ibnu Bajjah Tesis Konsep Al- *Mutawahhid* Ibnu Bajjah." *Tesis Studi Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga*, 2016.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing, 2020.
- Hidayatulah, S M. "Mistisisme Dalam Perspektif Filsafat Analitik : Antara Wittgentein Dan Mehdi Ahir'I Yazdi." *Filsafat*, 2004.
- Iswahyudi. "Ittishal Wujud Hermeneutis, Telaah Al-Farabi, Ajaran Mistik," n.d., 165.
- Jilani, Abdul Qadir al. *Futuhul Ghaib Menyingkap Rahasia-rahasia Ilahi*. Diedit oleh Imron Rosid. Yogyakarta: Citra Risalah, 2009.
- Khudori Soleh. *Filsafat islam dari klasik hingga modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Kohar, Abdul. "Politik Islam: Analisis Pemikiran Ibn B?jjah Dalam Kit?b Tadb?r Al- *Mutawahhid*." *Politea : Jurnal Politik Islam* 3, no. 1 (2020): 69–90.
- Latif, Sahrul. "Rasionalisme Radikal : ‘ Falsafah Politik Ibn Bajjah ,’" 2019.
- Murni, Murni. "Konsep Ma'rifatullah Menurut al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-Karimah)." *Ar-Raniry: International*

Journal of Islamic Studies 2, no. 1 (2020): 123–46.

Mustari, Sri Rizki. “Pandangan Ibnu Bajjah tentang Ma’rifat: Kajian epistemologi dalam Kitab Tadbir al- *Mutawahhid*,” 2019.

Nasr, Seyyed Hossen. *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu ‘Arabi. terj.* Diedit oleh Maimun Syamsuddin. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.

Nata, Abuddin. *Akhlak tasawuf*. 3 ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Pattimahu, Muhammad Asrul. “Filosof Islam Pertama (Al-Kindi).” *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial* 4, no. 1 (2017): 1–9.

Robby Habiba Abror (dkk). *Refleksi Filosofis Dominasi dan Aneksasi Zionis Israel atas Palestin: Disunitas Arab dan Peran Iran dalam Mengatasi Invansi Amerika Serikat*. Yogyakarta: FA PRESS, 2018.

Rusandi, Haeruman. “Telaah Konsep Nasut dan Lahut al-Hallaj.” *El-Hikam* 8, no. 1 (2015): 73 — 88-73 — 88.

Rusyid, Ibn, Amien Rauzani Pane, dan Khalifurahman Fath. *Tahafut at-Tahafut: Sanggahan terhadap Tahafut al-Falasifah/Ibn Rusyd*. Pustaka Pelajar, 2010.

Shihab, M. Quraish. “Konsep uzlah dalam perspektif ibn bajjah,” 2018, 81.

Sitorus, Masganti, dan Muhammad Idris. “Kepribadian Manusia Menurut Ibn Bajjah.” *Analytica Islamica* Vol. 1 (2012): 96–113.

Strauss, Anslem, dan Juliet Corbin. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Sudarmono, Muh. Aidil. “Pemikiran Islam Tentang Nafs.” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017): 149–65.

Sugiyono, D. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung:

Alfabeta, 2013.

Syukur, H M Amin. *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Pustaka Fajar, 1999.

Toriqularif, Muhammad. “Abu Yazid Al Bustami Dan Pengalaman Tasawufnya.” *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (2018): 282–302.

Walid, Kholid Al. “Husuli dan Huduri dalam Konteks Filsafat Hikmah Muta’aliyyah.” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (2020): 163.

Zaini, Ahmad. “TELAAH PEMIKIRAN IBN BAJJAH,” 2015, 57–78.

Zar, Sirajuddin. *Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.

Ziyādah, Ma’an. *Tadbir Al- Mutawahhid*. Diedit oleh Ayu Lestari. Jakarta: Turos, 2018.

Zubaidillah, Zubaidillah. “Konsep Manusia Sempurna Perspektif Seyyed Hossein Nasr.” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2015): 1–22.

Zulkarnaini. “Filsafat islam (Kajian Filosof Klasik).” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)* 3, no. 4 (2018): 57–75.